Selama beberapa tahun ini penyakit ISPA selalu menempati urutan pertama dalam 10 Besar Penyakit di Puskesmas se kota Yogyakarta. Hingga bulan Oktober 2010, berdasarkan laporan LB1 (Laporan Bulanan Data Kesakitan) jumlah penderita ISPA mencapai 48.351 orang (20,8 % dari seluruh penderita baru yang berkunjung ke puskesmas) dan jumlah penderita Pneumonia  sebanyak 747 orang (0,3%)

 Pada kegiatan Pengendalian Penyakit ISPA, pengamatan lebih intensif dilakukan terutama penderita Pneumonia pada usia balita, karena penyakit ini secara nasional masih sering menimbulkan kematian. Jumlah penderita yang ditemukan cukup tinggi walaupun tidak setinggi perkiraan yang ditetapkan secara nasional. Menurut perkiraan (nasional) 10 % dari jumlah balita akan menderita pneumonia setiap tahunnya. Bila angka itu diterapkan di Yogyakarta maka diperkirakan dalam tahun 2010 ini terdapat lebih dari 2500 penderita.

Hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2008 menunjukkan prevalensi nasional ISPA 25,5% sedangkan hasil riset kesehatan Dasar (RISKESDAS) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008 bahwa ISPA klinis terbesar di provinsi DIY dengan rentang prevalensi yang sangat bervariasi 15,2%- 23,5%. Angka prevalensi ISPA dalam sebulan terakhir di provinsi DIY adalah 22,6%, untuk kabupaten Sleman sendiri sebanyak 23,5%. Sedangkan data yang diperoleh dari puskesmas Jetis kasus ISPA selama 2010 terjadi 2281 kasus.

Rumah merupakan salah satu sasaran pembangunan kesehatan lingkungan pemukiman. Bagi masyarakat rumah merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga dan menghabiskan sebagian besar waktunya. Kondisi kesehatan perumahan dapat mempengaruhi kondisi para penghuninya. Kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan kondisi kesehatan para penghuninya baik secara fisik maupun psikis ( Sanropie,1989).

Rumah yang sehat akan membuat penghuninya merasa betah untuk tinggal di dalam dan sebaliknya apabila rumah itu tidak sehat akan membuat penghuninya tidak betah dan tidak nyaman untuk tinggal di dalamnya. Selain itu, rumah yang tidak sehat atau tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi tempat penularan suatu penyakit (Azwar,1986).

Masalah rumah dan perumahan di Indonesia bukan hanya terletak pada kurangnya jumlah rumah didaerah perkotaan akan tetapi menyangkut aspek kualitas rumah dan aspek non fisik yaitu perilaku yang sangat mempengaruhi kesehatan rumah. Rumah sehat harus memenuhi syarat fisiologis, psikologis, pencegahan penyakit dan pencegahan kecelakaan (Anonim,2004).

Selain itu faktor yang mempengaruhi penyakit ISPA adalah adanya perilaku hidup bersih sehat masyarakat, status gizi, status ekonomi dan kepadatan hunian rumah dan perilaku merokok keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Jetis, kasus penyakit ISPA tahun 2010 sebanyak 2281 kasus dan penderita yang mendominasi adalah bayi dan balita. Berdasarkan survey 100 rumah yang dilakukan pada bulan Oktober 2010 wilayah Badran RW XI yang terdiri dari 6 RT yaitu RT 46, RT 47, RT 48, RT 49, RT 50 dan RT 51. Khususnya RT 47 dan RT 48 kurang memenuhi syarat dan merupakan wilayah yang rentan terjadi penyakit. Keberadaan yang terletak di pinggiran sungai di RT tersebut rentan menderita penyakit, khususnya untuk balita dan bayi. Jarak antara rumah yang satu dengan yang lain saling berdekatan dan sebagian besar diwilayah ini sebanyak 70% tidak terdapat langit-langit, 50% dinding semi permanen dan lantai masih lantai plester kasar. Keberadaan ventilasi rumah juga hanya sebagian kecil yang memenuhi syarat. Kondisi lingkungan rumah baik didalam maupun diluar rumah kotor dan tidak tertata rapi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survey rumah sehat yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2010, terdapat rumah sehat sebanyak 27 rumah, kurang sehat sebanyak 51 rumah dan rumah tidak sehat sebanyak 22 rumah. Dari survei 100 rumah yang dilakukan diambil sampel secara acak 10 rumah untuk dilakukan pengukuran suhu yaitu sebanyak 7 rumah memiliki suhu 32°C dan sebanyak 3 rumah memiliki suhu 30°C. Sebanyak 6 rumah memiliki kelembaban 86%, 2 rumah memiliki kelembaban 83% dan 2 rumah memiliki kelembaban 80%. Hasil pengukuran didapatkan hasil 5 rumah dengan pencahayaan terang, dan 5 rumah memiliki pencahayaan kurang terang. Lubang ventilasi didapat 4 rumah memiliki ventilasi yang baik dan memenuhi syarat, 3 rumah memiliki ventilasi kurang baik karena letak pemasangan ventilasi yang tidak benar serta 3 rumah dengan tidak adanya ventilasi pada rumah.

Kebiasaan merokok pada anggota keluarga yang memiliki balita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita. Apabila di dalam sebuah rumah terdapat seseorang atau anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok di mana dalam rumah tersebut memiliki bayi dan balita maka hal tersebut akan mempengaruhi kesehatan balita dan memicu terjadinya penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut.

Jumlah balita di wilayah Badran sebanyak 256 balita dan berdasarkan data puskesmas Jetis pada bulan November- Januari 46 % atau sebanyak 117 balita menderita ISPA. Bayi dan balita merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit yang diakibatkan oleh faktor lingkungan yang tidak sehat. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis hubungan antara kualitas fisiologis rumah dan perilaku kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA balita di wilayah Badran Jetis Yogyakarta..

1. **RUMUSAN MASALAH**

Apakah ada hubungan antara kualitas fisiologis rumah dan kebiasaan merokok dengan kasus kejadian ISPA balita di wilayah Badran Jetis Yogyakarta?

1. **TUJUAN**
2. Tujuan umum

Diketahuinya hubungan antara kualitas fisiologis rumah dan kebiasaan merokok dengan kasus kejadian ISPA balita di wilayah Badran Jetis Yogyakarta.

1. Tujuan khusus
2. Diketahui hubungan kelembaban dengan kejadian penderita ISPA balita.
3. Diketahui hubungan pencahayaan dengan kejadian penderita ISPA balita.
4. Diketahui hubungan luas ventilasi rumah dengan kejadian penderita ISPA balita.
5. Diketahuinya hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian penderita ISPA balita.
6. **MANFAAT PENELITIAN**
7. Bagi masyarakat sekitar wilayah Badran

Memberikan informasi tentang hubungan kualitas fisiologis rumah dalam meningkatkan kesehatan di lingkungan rumah.

1. Ilmu pengetahuan

Menambah kepustakaan terutama dalam bidang Epidemologi Kesehatan yang berkaitan dengan penyakit ISPA.

1. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan dalam melaksanakan penelitian khususnya dalam bidang epidemologi kesehatan.

1. **RUANG LINGKUP**.
2. Materi

Ruang lingkup Kesehatan Lingkungan khususnya materi penyehatan permukiman dan epidemologi kesehatan.

1. Obyek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah rumah yang memiliki balita yang menderita ISPA dan non ISPA di wilayah Badran Jetis Yogyakarta.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah Badran Jetis Yogakarta.

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2011.

1. **KEASLIAN PENELITIAN**

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang ada ditemukan penelitian yang sejenis antara lain:

1. Riani (2005) yang berjudul “Hubungan Intensitas Pencahayaan Dan Kelembaban Terhadap Penyakit ISPA Ringan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul”. Pada penelitian ini menitikberatkan pada intensitas pencahayaan dan kelembaban terhadap penyakit ISPA.
2. Wardoyo (2003) yang berjudul “ Hubungan beberapa faktor Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar”. Pada penelitian ini menitikberatkan antara status gizi, tingkat pengetahuan ibu, kelembaban dan pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita.
3. Eka Yuliana Widiastuti (2006) yang berjudul “Hubungan Kondisi Fisik Ruang Tidur dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Desa Batur, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara”. Pada penelitian ini menitikberatkan pada suhu dan kelembaban pada ruang tidur balita.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lain tersebut adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor kualitas fisiologis dan perilaku kebiasaan merokok dengan ISPA pada balita dengan desain penelitian *case control study.*